

Aloysius Maria Ardi Handojoseno, S.J.: Imam Yesuit yang Bahagia

Paulus Bambang Irawan, S.J.

Frederich Buechner, penulis dan teolog dari Gereja Presbiterian, menulis tentang panggilan sebagai berikut: *“The place God chose for you is the intersection where your greatest joy and the world’s greatest need meet.”* Saya parafrasekan ungkapan Buechner sebagai **“ketika kebahagiaanmu yang paling besar menanggapi sesuatu yang paling dibutuhkan dunia: pada saat itulah engkau menemukan tempat yang Tuhan pilih untukmu.”**

Ungkapan dari Frederich Buechner tentang panggilan tersebut seakan membahasakan pengalaman kita berjumpa dengan Ardi, entah kita sebagai anggota keluarga—sebagai ibu-kakak-adik-keponakan—sebagai sahabat masa kecil dan masa remaja, atau sahabat ketika kuliah dan bekerja, atau sebagai pembimbing rohani, pelatih koor, sebagai guru, sebagai *“big brother”*; dan bagi kami para Yesuit sebagai: *“sahabat dalam Tuhan.”*

Kita semua mendapatkan panggilan yang khas dan diajak untuk menemukannya. Salah satu tanda panggilan menurut Buechner adalah ketika kita menemukan *the greatest joy*, kegembiraan kita yang paling besar. Namun kegembiraan ini bukan sekedar kegembiraan *alay* yang meledak-ledak, bukan kegembiraan narsistik, tetapi kegembiraan yang meluber-keluar dari dirinya sendiri, kegembiraan karena bertemu dengan harapan dunia, *“world’s greatest needs.”* Ardi, dalam kegembiraannya yang meluap-luap, telah menjumpai dunia yang semakin hari semakin tidak ramah dan keras ini, dunia yang rindu untuk disentuh dan dibasuh oleh kelembutan.

Saya bersyukur boleh mengalami dan belajar dari dua *the greatest joy* yang dimiliki Ardi, sebagai berikut:

Kegembiraan pertama adalah membagikan seni kehidupan bersama orang muda. Saya berjumpa Ardi sejak 19 tahun yang lalu, tepatnya 1 Juli 1998. Waktu itu, kami—lima belas pemuda dari berbagai latar belakang—datang ke Novisiat

Girisonta untuk mencoba menanggapi sekaligus memperjelas apa yang Tuhan kehendaki bagi kami, mencari titik perjumpaan antara “*our greatest joy*” dan “*world’s greatest need*.” Saya selalu memanggilnya sebagai “Pak Ardi” atau “Cak Ardi” (kalau Suroboyoan-nya mulai muncul) karena jarak usia yang lumayan jauh 10 tahun. Jangan dikira berteman dengan orang yang 10 tahun lebih tua itu mudah. Ada saat-saat di mana Ardi itu mungkin melihat kami—teman-teman angkatan novisiatnya yang masih *kinyis-kinyis* ini—seperti mahasiswanya di Widya Mandala dulu atau seperti anak-anak yang dilatih menyanyi olehnya. Pola relasi yang cukup dominan dialami oleh beberapa dari kami dengan Ardi adalah relasi antara “yang lebih tua—dengan yang lebih muda”; bukan sahabat yang seajar. Tentu tidak mudah bagi dia dan juga bagi kami, teman-temannya yang jauh lebih muda. Tetapi, dia memiliki kerendahan hati untuk berubah, dan saya merasakan perubahan itu, ketika ia tidak lagi melihat usia sebagai identitas utama dari seseorang. Sejak ia aktif mengajar di SMA 8 dan di PERSINK Jakarta, membantu di Santa Anna, menemani teman-teman Magis, memberi retreat kepada mahasiswa-mahasiswi Indonesia di Sydney dan Melbourne, di Prodi Teknik Elektro Sanata Dharma, Ardi adalah “sang sahabat” bagi kaum muda.

Menjadi sahabat orang muda itu semakin tampak jelas, terutama dalam beberapa bulan akhir tahun 2016 ketika Ardi sedang menggodog pidato Dies Natalis USD tahun 2016. Dalam beberapa diskusi dengan Ardi, dia selalu mengatakan bahwa “*cara kita melihat orang muda harus berubah*.” Dia begitu marah ketika menemukan sebuah tulisan yang sangat mendiskreditkan orang muda zaman ini. Dalam tulisan itu milenial dikritik sebagai generasi yang terlalu *alay*, dangkal atau sibuk dengan dirinya sendiri. Saya masih ingat dia berkata “*orang muda itu memiliki dan juga menawarkan kedalaman hidup. Kalau kita gagal menangkap kedalaman ini, bisa jadi karena kita-kita ini generasi tua yang dangkal*.” Ardi hakul yakin bahwa jaman ini adalah jaman yang selalu *connected*, ketika *basic needs* kita tidak lagi makanan-minuman tetapi jaringan *wifi*. Konektivitas menawarkan kesempatan untuk mengolah data menjadi informasi dan dari informasi menjadi pengetahuan, dan dari pengetahuan menjadi kebijaksanaan.

Tentu bersama Ardi kita bisa menjadi diri kita yang nyata-nyatanya. Termasuk kalau tidak setuju. Kita bisa berdebat dengan dia, tanpa harus merasa bahwa kita bermusuhan. Ciri hakiki dari persahabatan adalah ketika kita bisa menjadi diri sendiri, menjadi aman bersamanya, pun kalau kita memiliki pandangan yang berbeda. Kita bisa “sepakat untuk tidak sepakat.” Di *food court* Hartono Mall, sekitar bulan Oktober 2016, ketika Ardi mempresentasikan gagasan awal pidato diesnya, saya mendebat Ardi: “*Pak, kowe ki terlalu optimis*.” Memang konektivitas menawarkan kesempatan, tetapi pada saat yang sama, kita telah dibombardir dengan data. Kita terengah-engah lelah sampai tidak mempunyai daya untuk mengubahnya menjadi kebijaksanaan. Bahkan ketika data itu ber-*sliweran* ke sana ke mari tak beraturan, kita tidak lagi mampu membedakan manakah informasi dan manakah yang *hoax*. Cara pandang yang terlalu optimis terhadap informasi teknologi adalah cara pandang yang sangat khas ilmu-ilmu alam di mana *progress* adalah sesuatu yang dianggap melulu suci.



P. Al. M. Ardi Handojoseno, S.J.
saat membawakan pidato Dies Natalis USD 2016.

Pembicaraan itu berakhir dalam diam. Namun, Ardi sebenarnya sudah melihat suatu arah jalan keluar dari pergumulan yang pelik ini. Ilmu pengetahuan, teknologi, membutuhkan sesuatu di luar dirinya agar bisa menghantar data menjadi informasi, dan dari informasi menjadi pengetahuan, dan dari pengetahuan menjadi kebijaksanaan. Sesuatu yang dibutuhkan teknologi sebenarnya sudah dimiliki oleh Ardi dan sudah ia alami dan bagikan kepada orang-orang disekitarnya sejak masa kecilnya.

Maka, saya sangat terkagum-kagum ketika Ardi mengakhiri pidato diesnya dengan video tentang burung-burung yang menari membentuk formasi nan indah.¹ Bukan pertama-tama video yang diputarakan itu yang menyentuh kalbu, tetapi rherotika dan kinetik Ardi yang berubah drastis.

Kata dan suaranya menjadi sangat puitis, bahkan ia menutup kuliah ilmiah itu diiringi dengan *Canon in D Major* karya Pachelbel. Di sinilah, para pendengar kuliahnya menjumpai Ardi, Sang Seniman. ***“Pedagogi di jaman super konektivitas ini adalah seni,”*** tegas Ardi. Senilah yang bisa mengerem pergerakan data yang begitu cepat, yang bergerak berpuluh bahkan ber-ratus *mega bits per second*, diendapkan menjadi informasi. Kehalusan dan sensitivitas dari seni mampu mengubah pengetahuan menjadi kebijaksanaan. Saya yakin riset disertasi kamu menyumbang pada perkembangan keilmuanmu. Namun, bukan pertama-tama penemuan-penemuan risetmu Cak yang menyentuh kalbu, tetapi suara emasmu yang mengisi ruang-ruang kosong di hati banyak orang, dan sehingga orang merasa “penuh” dan “disegarkan” setelah mendengarkanmu. Bahkan tampaknya menjadi semakin jelas bagi Ardi, teknologi pun adalah seni. Seni membuka kanal-kanal imajinasi, sehingga menjadi daya hidup yang luar biasa, yang mengobarkan, yang memberi harapan. Dan terlebih lagi, seni kehidupan itulah yang Ardi bagikan kepada kaum muda, dan kita semua orang yang pernah berjuma dengannya. ***“An intersection where your greatest joy and the world’s greatest need meet”***. Suatu pertemuan di mana kebahagiaanmu yang terbesar dan kebutuhan dunia yang terbesar bertemu.

¹ National Geographic, *Flights of the Starling*, https://www.youtube.com/watch?v=V4f_1_r8oRY (accessed June 23, 2017).

Kegembiraan kedua: menjadi imam yang menjumpai orang yang dilayani di tempat di mana mereka berada. Tahun 2012, Ardi mengikuti sebuah *international conference* tentang Parkinson, tema riset disertasinya, di San Diego, USA. Jauh-jauh hari sebelum datang, dia sudah bilang mau berkunjung ke Boston, kota tempat saya studi. Saya sudah wanti-wanti “Cak...saka San Diego neng Boston kuwi adoh lho Cak..6 jam penerbangan.” Tapi dengan tetap semangat dia berkata “Santai wae...tetep tak kunjungi kowe sebagai wakil provinsi Indonesia..” Tiga hari lamanya dia tinggal di komunitas saya, dan satu moment paling membahagiakan adalah ketika kami berdua merayakan ekaristi dan selama ekaristi kami berdua bercerita tentang pengalaman kami menjadi imam muda. Dan berkali-kali Ardi berkata “menjadi imam adalah rahmat”. Saya bisa merasakan betapa ia sungguh bahagia menjadi seorang imam, pendar kebahagiaan yang cepat sekali menular. Kemarin saya mendapat *forward*-an WA dari teman SD-nya di Kudus. Dalam semacam buku kenangan, Ia menulis **Ardi Handoyoseno, cita-cita: Insinyur Teknik, Pastor**. Saat misa itu, saya menjumpai cita-citanya terpenuhi, namun dengan urutan yang berbeda: **Pastor dan Insinyur Teknik. In that order!**

Dan sebagai pastor, ia mau terbang 6 jam hanya untuk berbagi kegembiraan. **That's very Ardi.** Itu pula yang membuat Ardi memilih merayakan natal bersama umat di pedalaman Kalimantan, berjalan 2 minggu naik turun gunung dan memasuki hutan untuk melayani umat yang hanya bisa merayakan ekaristi beberapa kali setahun. Ardi, Sang Imam ini, menjumpai sahabat-sahabat yang dilayaninya di tempat ia berada. Ia datang, bukan meminta orang untuk datang padanya. Ardi, Sang Imam yang mendatangi umat dan menjumpai mereka di tempat dan dalam kondisi mereka yang nyata-nyatanya. Ini semacam pengingat bagi kami para imam, yang kadang alpa untuk menjumpai para umat di tempat perjuangan hidup mereka yang nyata-nyatanya. **“An intersection where your greatest joy and the world's greatest need meet”.**

Sekitar tiga minggu lalu, ketika memimpin ekaristi dalam retret agung, Ardi menyampaikan homilinya yang selalu mengesan bagi kami, para tersiaris yang berziarah bersamanya dalam Latihan Rohani 30 hari. Waktu itu kami sedang memasuki Minggu ketiga Latihan Rohani; tepatnya misteri wafat Tuhan Yesus. Ketika merenungkan tentang wafat Tuhan, Ardi menyampaikan pertanyaannya kepada kami: kata-kata apakah yang akan kita tulis di dalam nisan kita ketika kita dipanggil? Menurut Ardi, kata-kata yang kita tulis di nisan kita adalah resume sekaligus pemantaban akan kisah hidup kita yang paling dalam. Apakah kotbah Ardi tersebut adalah suatu tanda atau firasat akan kepergiannya yang begitu mendadak? Kami tidak tahu. Namun secara pribadi saya ingin menyampaikan hal ini: “Cak Ardi, terima kasih atas persahabatan yang boleh kita rayakan. Dan menjawab pertanyaanmu, aku akan menulis ini di nisan-mu: **“Aloysius Maria Ardi Handojoseno, SJ: Imam Yesuit yang Bahagia.”**

Paulus Bambang Irawan, S.J.

Dosen Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma